

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Mendeskripsikan secara objektif tentang masyarakat tertentu. Penelitian dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, menentukan apa yang dilakukan dan menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman untuk menetapkan rencana dan keputusan di waktu mendatang (Rakhmat, 1984: 34-35).

Moleong (2000:3) menyatakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Peneliti berusaha mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas dan leluasa atas data-data yang dianggap akurat dan faktual. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran secermat mungkin tentang sesuatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dan untuk mendeskripsikan data secara sistematis terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut mengenai definisi penelitian kualitatif, maka dapat diambil kesimpulan mengenai definisi penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dalam bentuk kata-kata dan

bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan berdasarkan fakta yang ada (Arikunto, 1998: 309) penelitian yang dilakukan mendeskripsikan fenomena, estetika, makna dan bentuk lukis kaca kreasi kaligrafi.

B. Data Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis data ini dimulai dengan mengumpulkan data, kemudian menyusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu deskripsi data yang sistematis. Dari deskripsi data tersebut kemudian dibahas dengan memperjelas bagian perbagian hingga diperoleh kesimpulan.

Etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Biasanya para peneliti etnografi memfokuskan penelitiannya pada suatu masyarakat tidak secara geografis, juga memperhatikan pekerjaan, pengangguran dan masyarakat lainnya (Emzir, 2013:143).

Penelitian Etnografi mengamati langsung dengan sirkular, melingkar selalu mengecek ulang atas data dan pengamatannya sehingga memperoleh interpretasi yang tepat sesuai pandangan masyarakat yang diteliti. Ditinjau dari tata cara pengumpulan datanya, tipe penelitian ini lebih tepat disebut

sebagai penelitian survai, karena sebagian besar data dikumpulkan dari responden melalui media kuesioner berupa daftar pertanyaan yang harus di jawab, di bantu dengan data penunjang melalui wawancara pengamatan langsung (observasi) dilapangan dan data –data sekunder.

Etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu. Etnografi didasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan dari semua kebudayaan sangatlah tinggi nilainya. (Marzali, 13:2007).

Tujuan penelitian etnografi biasanya bulat tidak sebagai segmentasi agar peneliti mampu menerangkan hubungan antar sistem dan sub-sistem yang bervariasi, disamping juga antar grup melalui data yang konseptual, sejak dari membiarkan pemberi informasi berbicara tentang mereka sampai pada peneliti dalam menggambarkan, mengedit dari bahasa sumber kedalam teks yang koherensi sehingga menjadi sebuah laporan penelitian yang lancar, saling berkaitan dan mempunyai makna nyata (Sukardi, 2006:187).

Pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Bukan sekedar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Namun demikian kemungkinan jangka penelitian berlangsung dalam waktu yang pendek.

Bila telah ditemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh. Ibarat mencari provokator, atau mengurai masalah, atau memahami makna, kalau semua itu dapat ditemukan dalam satu minggu dan telah teruji kredibilitasnya, maka

penelitian kualitatif dinyatakan selesai, sehingga tidak memerlukan waktu yang lama (Sugiyono, 2013:25).

1. Lokasi penelitian

Penetapan lokasi merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah dalam melakukan penelitian. Untuk memperoleh data primer, lokasi penelitian dilakukan di kecamatan Keraton Kacirebonan.

Studi lapangan hingga mendapatkan ketepatan jawaban atas permasalahan yang diteliti serta kecukupan bukti-bukti hasil interpretasi pemaknaan melalui para informan pendukung dengan tempat lokasi Sanggar Alam Sunyaragi dan Galeri lukis kaca Kusdono Rastika sekaligus mengembangkan pencarian data sesuai pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai fokus-fokus penelitian.

2. Tahapan Penelitian

Karya ilmiah merupakan salah satu karya tulis yang dihasilkan oleh seseorang melalui hasil pemikiran maupun hasil penelitian (Dalman, 2012: 53). Secara garis besar, urutan penelitian karya ilmiah berbentuk Tesis ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tahap pertama atau persiapan, meliputi kegiatan-kegiatan:
 - 1) Merumuskan Latar belakang masalah yang berkaitan dengan nilai seni lukis kaca sebagai ajaran moral.

- 2) Menyusun konsep, teori, statement serta data lainnya dari buku-buku dan literatur yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.
 - 3) Merumuskan tujuan penelitian.
 - 4) Menyusun tinjauan pustaka, kerangka logis penelitian dan landasan teori.
 - 5) Membuat proposal
- b. Tahap ke dua, meliputi kegiatan-kegiatan:
- 1) Merumuskan variable dan indikator penelitian.
 - 2) Menyusun daftar pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh data primer.
- c. Tahap ketiga, meliputi kegiatan-kegiatan:
- 1) Membuat dan menyusun kesimpulan penelitian. Melalui survai lapangan untuk memperoleh gambaran keadaan lokasi penelitian sekaligus mencari data sekunder.
 - 2) Membuat interpretasi data atau penafsiran hasil penelitian.

C. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Arikunto, 2013: 172). Sedangkan menurut Lofland dalam Moleong (2015: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data

tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui tulisan, perekaman *video* atau *audio*, pengambilan foto, atau film pada pencatatan sumber data utama melalui pengamatan atau wawancara berperanserta yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Selain itu sumber data terdapat dari sumber buku, majalah ilmiah, dan sumber dari arsip. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dari berbagai sumber, yaitu:

1. Informan

Studi kasus sampelnya bersifat purposif, artinya sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian dalam hal ini peneliti harus memberikan dasar pemikiran untuk strategi penarikan sampel yang dipilih Tohirin (2012: 24). informan adalah orang dalam latar penelitian. Fungsinya jelas bukan sebagai informan. Polisi yang biasanya diambil dari berkas penjahat kemudian diminta mengawasi sambil melaporkan perbuatan kriminal bekas rekan-rekannya sehingga mereka secepatnya dapat di tangkap. Lebih lanjut menurut Moleong (2015: 132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi informan mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Informan merupakan sumber data yang menjawab pertanyaan baik tertulis maupun secara lisan, mengenai masalah yang berhubungan aksiologi, makna lukis kaca dan relevasinya pada pendidikan karakter Adapun informan yang dimaksudkan berkaitan dengan permasalahan yaitu:

a). Nasir (selaku sekertaris makam Sunan Gunung Jati)

Nasir merupakan sekertaris makam Sunan Gunung Jati. Nasir sudah menjadi sekertaris di Sunan Gunung Jati selama 22 tahun. Nasir mewarisi kedudukan tersebut dari kakeknya dengan garis keturunan untuk menjadi sekertaris juru kunci makam Sunan Gunung Jati. Dengan pembawaan yang tenang dan tutur kata halus, pria kelahiran 1965 ini menjelaskan bahwa ia tergerak menjadi sekertaris karena bertekad merawat budaya Jawa sesuai pesan orangtuanya sekaligus “*ngalap berkah*”.

Selain menjadi sekertaris atau juru kunci, ia juga bekerja sebagai pelukis kaca di galeri lukisan kaca jalanan yang kini diteruskan adiknya miftah. “Setelah menjadi sekertaris saya merasa mendapat berkah dari segi kejiwaan dan ekonomi. Soal ekonomi, sedikit banyak harus disyukuri”. “Sewaktu masih dalam kandungan, Tuhan sudah menggariskan jalan hidup kita. Itu semua titah. Kita harus mengelolanya agar hidup berjalan mudah.” Cirebon memiliki keterkaitan sejarah penyebaran agama Islam di Indonesia, khususnya pulau Jawa. Salah satu dari sembilan tokoh wali sanga penyebar agama Islam yang terkenal di Indonesia, yaitu Sunan Gunung Jati atau Syarief Hidayatullah, juga merupakan sultan pertama di Kasultanan Cirebon yang dulu bernama Keraton Pakungwati. Nasir sebagai juru kunci budayawan serta literasi sejarah makam Sunan Gunung Jati merupakan salah satu tokoh yang mengetahui ruang lukis kaca dan pranata sosial lukis kaca. Lokasi kompleks pemakaman yang terletak di atas lahan seluas lima hektare, dan dibagi menjadi dua kompleks makam. Kompleks utamanya adalah kompleks tempat makam Sunan Gunung Jati

berada, yaitu di Gunung Sembung, yang memuat sekitar 500 makam. Di lokasi ini, terdapat juga makam istri Sunan Gunung Jati, yaitu Putri Ong Tien Nio (Nyi Ratu Rara Semanding) yang berasal dari negeri China.

b). Raden Achmad Opan Safari (budayawan filolog Cirebon)

Raden Achmad Opan Safari Hasyim, seorang filolog Cirebon, yang tinggal tak jauh dari Pasarean Buyut Kilayaman, Rancang Dawuan, Tengah Tani. Opan safari yang ketika muda adalah seniman lukis kaca merupakan seorang Dosen pendidik di Instut Agama Islam Negeri Kota Cirebon. Opan Safari menekuni dunia lukisan kaca selama 30 Tahun. Opan Safari ketika muda merupakan pelukis kaca yang produktif. Penjualan hasil Lukis kaca digunakanya untuk membiayai pendidikannya hingga meraih gelar doktoral. Budayawan dan juga penggiat seni menulis tugas akhir pada lingkup tema islamiyah dan juga sejarah Cirebon. Bagi Opan Safari pantang berhenti menyusuri jejak leluhur Cirebon, sejarah, budaya para keturunan Sunan Gunung Jati akan datangnya perubahan zaman.

2. Sumber Data Pelengkap

Selain sumber data utama atau informan peneliti juga mengambil beberapa sumber data tambahan yang digunakan sebagai pelengkap. Sumber data ini antara lain: dokumen yang berupa foto, arsip, dokumen resmi serta karya-karya lukis kaca *Srabad*.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen yang efektif untuk mengumpulkan data. Manusia sebagai instrumen penelitian harus memenuhi ciri yakni responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, luasnya pengetahuan, memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan klarifikasi, dan memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang lazim Tohirin (2012: 62).

Menurut (Moleong, 2015: 168) pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan dari proses penelitian. Namun, instrumen penelitian di sini dimaksudkan sebagai *alat pengumpul data* seperti tes pada penelitian kuantitatif. Lebih lanjut Menurut (Moleong, 2013: 168) instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan metode, kedudukan penelitian dalam penelitian kualitatif cukup rumit, pelaksana pengumpulan data, analisis data, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitiannya, instrumen merupakan alat bantu yang dipilih dan dipergunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data. Instrumen penelitian yang dimaksud di sini berupa alat bantu untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, pedoman yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan alat yang mengendalikan pengamatan langsung di tempat penelitian, dalam pengertian observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan

menggunakan seluruh indra (Arikunto, 2006: 156). Dalam observasi penelitian ini kita bisa langsung menanyakan langsung kepada Budayawan dan pelukis kaca yang mengerjakan lukis kaca, sehingga data dapat sesuai dengan yang diinginkan dan datanya bisa lengkap serta akurat..

Tujuan dari observasi ini dipergunakan untuk memperoleh data yang sebenarnya selama penelitian berlangsung di lapangan. Dalam penelitian ini menggunakan alat bantu berupa buku catatan dan bolpoin untuk mencatat hasil pengamatan selama penelitian berlangsung.

2. Pedoman Wawancara

Menurut Sugiyono (2007: 72) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Menurut Moleong (2015: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan pertanyaan atas pertanyaan itu. Pedoman wawancara ini berupa panduan yang berupa kumpulan pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan wawancara dengan pihak informan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang lukis kaca *Srabad*. Pelaksanaan wawancara atau *interview*, pewawancara membawa pedoman wawancara dalam bentuk *semi structured* yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian.

Pedoman wawancara digunakan untuk mempermudah dalam proses wawancara. Alat bantu untuk mendapatkan data yang bersifat uraian dalam penelitian ini wawancara dilakukan menggunakan *Mp4* untuk alat perekamnya. Tujuan dari pada pedoman wawancara ini adalah digunakan untuk mendapatkan informasi yang bersifat uraian dari hasil wawancara antara peneliti dengan informan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu yang berupa *mp4* yang digunakan untuk perekam suara pada saat proses wawancara berlangsung.

3. Pedoman Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006: 306) pedoman dokumentasi adalah berupa catatan dokumen-dokumen yang menunjang sebagai sumber data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi dilengkapi dengan pengambilan foto-foto selama observasi berlangsung. Dokumentasi berisi foto-foto berupa gambar sedangkan alat bantu yang dipergunakan untuk dokumentasi adalah kamera digital. Tujuan dari pada pedoman dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang berupa gambar atau foto tentang lukis kaca *Srabad* Cirebon.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik berikut:

- 1) Observasi lapangan, dengan mencatat data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian, dalam meneliti di keraton kacirebonan Kota Cirebon ini teknik observasi atau pengamatan langsung ini sangat di perlukan peneliti dalam mengumpulkan dan mendskripsikan hasil penelitian. Karena dengan

teknik ini peneliti akan mengerti secara langsung beberapa strategi Lukis Kaca. Di sisi lain peneliti akan mampu menyaring data-data yang kurang relevan saat melakukan wawancara dengan narasumber.

2) Pengumpulan data primer, pada penelitian ini ialah:

- a) Wawancara adalah metode pengumpulan data yang sudah mapan, dan beberapa sifat yang unik masih banyak dipakai. Hubungan baik dengan orang yang diwawancarai dapat memberikan nuansa kerjasama, sehingga memungkinkan diperolehnya informasi yang benar. Pewawancara dapat mempertimbangkan macam orang yang di wawancarai serta situasi ketika wawancara berlangsung, juga dapat menguraikan pertanyaan atau maksud pertanyaan atau maksud pertanyaan yang sekiranya kurang jelas bagi subjek.

Wawancara dalam pengumpulan data pada faktor apa saja yang mempengaruhi proses Budaya seni lukis kaca masyarakat Kota Cirebon ini dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan langsung secara berulang-ulang antara peneliti dan narasumber. Wawancara dilakukan dengan abdi dalem keraton kacirebonan, keraton Kasepuhan, sekretaris makam Sunan Gunung Djati dan Budayawan.

Wawancara diarahkan pada pemahaman pandangan narasumber. Sehingga peneliti akan mendapatkan data yang akurat dalam melakukan penelitian beberapa peran seni lukis kaca. Pengumpulan data sekunder, dalam penelitian ini dilakukan melalui :

a) Dokumentasi

Seperti halnya data pengamatan, data pribadi dapat disandi atau di periksa menurut temanya atau menurut hipotesa penelitian. Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti mencari referensi yang berkaitan dengan hal-hal obyek dan subyek penelitian, yaitu peran, dokumen pribadi (keberadaan lukis kaca), data dan dokumen penunjang yang relevan. Dengan teknik ini diharapkan peneliti mampu mendeskripsikan hasil penelitian secara sistematis sesuai dengan kondisi obyek dan subyek penelitian.

b) Rekaman

Dengan teknik ini dimaksudkan, selain pembaca mengerti hasil penelitian, dan kurang tepat maka teknik pengumpulan data sekunder juga menggunakan metode rekaman. Hal ini dimaksudkan untuk menambah akuratnya data yang diperoleh oleh peneliti.

Dalam pengamatan ini peneliti mencatat/merekam baik dengan cara struktur maupun semistruktur misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui peneliti pada aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian. (Creswell:2010:267). Foto (rekaman gambar) merupakan data deskriptif yang dapat digunakan untuk memahami hal-hal yang subyektif guna dianalisa secara induktif (Wibowo, 1994: 8).

Penggunaan peralatan foto ini sebagai alat untuk memperoleh data dalam bentuk gambar. Selain itu juga akan memperjelas hasil data penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti. Data foto dapat berupa foto yang dibuat oleh

subyek itu sendiri (foto yang sudah ada dan bukan hasil peneliti) dan foto hasil peneliti.

Foto sebagai alat bantu untuk mencatat hasil rekaman diatas, diharapkan mampu membantu peneliti dalam menyusun dan mengolah data atau mendeskripsikan hasil penelitian. Kemungkinan adanya penambahan alat bantu, akan disesuaikan dengan kondisi lingkungan saat peneliti melakukan penelitian.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut fauzan (2012:313) Peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, jelas bahwa hasil upaya penelitiannya benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi.

Menurut Moleong (2000: 171), pemeriksaan keabsahan data adalah pengecekan secara cermat terhadap data-data yang diperoleh dengan menggunakan teknik tertentu untuk memperoleh data secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan, dengan demikian data-data yang diperoleh dapat dinyatakan valid.

Dalam menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*) diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data yang terdiri dari empat kriteria utama antara lain: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data adalah :

1. Triangulasi

Menurut Moleong (2000: 178), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan perbandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat (Moleong, 2000: 178). Pencapaian keabsahan data dari sumber dengan teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan observasi dengan data hasil wawancara tentang lukisan kaca kreasi kaligrafi dengan narasumber yaitu Dian. Pada tanggal 20 Juli 2018, bertempat di Sunyaragi Kota Cirebon.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan informan pada situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sehari-hari dengan bapak Dudi yaitu salah satu seniman lukis kaca, beliau mahir dalam melukis kaca. Pada tanggal 22 Juli 2018, bertempat di Sunyaragi Kota Cirebon.
- c. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang dengan salah satu seniman bapak Toto. Pada tanggal 29 September 2018, bertempat di Desa Sukarelawan keraton Cirebon.

2. Ketekunan Pengamatan

Peneliti kualitatif berperan untuk mengidentifikasi bias-bias, nilai-nilai, dan latar belakang pribadinya secara reflektif, seperti gender, sejarah,

kebudayaan, dan status sosial ekonominya yang bisa saja turut membentuk interpretasi mereka selama penelitian (Creswell,2010:265).

Menurut Moleong (2000: 177), “Ketekunan pengamatan bertujuan untuk mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif untuk menentukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari hingga dapat memusatkan diri pada hal-hal yang diteliti secara rinci”.

Dalam penelitian ini diadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian ditelaah data-data dari hasil pengamatan secara rinci sampai pada satu titik, sehingga proses penemuan secara tentatif dapat diuraikan secara mendalam dan penelaahan secara rinci dapat dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2000: 190), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Sebab metodenya bersifat kualitatif, maka analisa datanya pun kualitatif pula.

Model analisa kualitatif yaitu usaha menarik kesimpulan berdasarkan pemikiran logis atas berbagai data yang diperoleh. Rencana analisa data dilakukan dari awal hingga akhir penelitian.

Data dikumpulkan lewat wawancara mendalam secara berstruktur, hasilnya diredit lalu dianalisa dengan menggunakan analisa deskriptif. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16), analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan. Kegiatan tersebut adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerahan data yang terkumpul di lapangan. Reduksi data dilakukan oleh peneliti secara terus-menerus selama penelitian berlangsung guna menemukan rangkuman dari inti permasalahan yang sedang dikaji.

Peneliti berusaha membaca, memahami dan mempelajari kembali seluruh data yang terkumpul sehingga dapat menggolongkan, mengarahkan, mengorganisasikan dan membuang data yang tidak relevan. Dengan demikian, informasi yang tidak dibutuhkan direduksi agar tidak mengganggu proses analisa.

2. Penyajian Data

Menurut Creswell (2010:261) “ Peneliti kualitatif menggunakan protokol-sejenis instrumen untuk mengumpulkan data-tetapi diri merekalah yang sebenarnya menjadi satu-satunya instrumen dalam mengumpulkan informasi”. Penyajian data diperoleh dari berbagai sumber kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Penyajian data dilakukan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh, menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan

atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Penyajian sebagai sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian kualitatif. Dalam tahap ini peneliti berusaha memberikan “makna penuh” dari data yang terkumpul. menarik kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menuliskan kembali pemikiran penganalisis selama menulis, yang merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan di lapangan, serta peninjauan kembali dengan cara tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif”, sebagai upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Pada tahap ini makna-makna yang muncul dari data diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya untuk memperoleh validitasnya. Data yang sudah terkumpul dianalisis data dimulai dari reduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data. Setelah data disajikan, dilanjutkan dengan penarikan atau verifikasi. Jika pada saat penarikan kesimpulan, data masih diragukan, maka peneliti dapat kembali pada reduksi data atau penyajian data. Hal tersebut juga dilakukan pada penyajian data dahulu, baru kemudian pada reduksi data. Ketiga komponen analisis data ini merupakan proses yang saling berkaitan.

H. Penelitian yang relevan

Ada beberapa jurnal Internasional dan Nasional yang relevan berkaitan dengan pembahasan Aksiologi lukis kaca *Srabad* relevansinya terhadap pendidikan karakter diantaranya:

1. Lukisan kaca Cirebon seni penuh makna : Kontinuitas dan perubahannya, (Waluyo, Eddy Hadi. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2000).

Jurnal yang berjudul *Lukisan kaca Cirebon seni penuh makna : Kontinuitas dan perubahannya*. Studi ini berkisar pada kesinambungan dan perkembangan seni lukis kaca Cirebon sejak awal keberadaannya hingga kini. Penelitiannya ditujukan untuk dapat mengungkap hal-hal yang melatarbelakangi kehadiran lukisan kaca Cirebon, khususnya era 1970-an hingga kini. Keunikan jenis seni ini selain teknik penggambaran dan pewarnaan yang dilaksanakan secara terbalik adalah juga tema-temanya. Pada awalnya tema lukisan kaca Cirebon adalah pewayangan yang dipadukan dengan kaligrafi Islam dan difungsikan sebagai media dakwah, juga sebagai penangkal anasir metdisis yang jahat. Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, masyarakat penghasil senipun kemudian memperluas pasarnya dengan cara menggali sumber-sumber baru seperti tema legenda dan mitologi, tema dampak pariwisata dan modernitas, tema dam,tema etnis Cina, serta tema religi non Islam. Di dalam upaya mengungkapkan fenomena seni lukis kaca Cirebon ini, maka jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan multi disiplin. Untuk melakukan bedah wajah sesaat

dipakai pendekatan sinkronis, sedangkan untuk mengetahui fungsi strukturalnya, yakni adanya jaringan relasi antara bentuk dan makna yang menyangkut kehidupan religi dan kepercayaan, Penelitian ini bersifat diakronis. Jurnal ini relevan dengan Penelitian dengan saya karena Perkembangan seni lukis kaca Cirebon dan aspek estetika pada lukisan kaca Cirebon objek rekreatif, juga edukatif ini telah mendapat tempat dihati masyarakat Cirebon yang kemudian menjadikan lukisan kaca sebagai bagian dari budaya.

2. Lukisan Kaca Nagsepha Buleleng Bali. Jakarta (Waluyo, Eddy Hadi. Universitas Trisakti, 2006).

Jurnal yang berjudul *Lukisan Kaca Nagsepha Buleleng Bali*. Lukisan kaca Bali, tepatnya dari Desa Nagasepaha Buleleng, mencerminkan sikap spiritual masyarakat Bali beragama Hindu, dan berorientasi terhadap ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab Weda. Seperti halnya dengan seni lukis tradisional Bali yang lain, visualisasi yang mengungkapkan dialog-dialog dalam berbagai episode yang diangkat tokoh pewayangan wiracarita Ramayana dan Mahabharata, berisi berbagai ajaran tentang kehidupan. Para pelukis kaca muda dari Buleleng telah sesekali keluar dari tradisi dengan membuat potret kehidupan sosial-politik, khususnya yang terjadi disekitar mereka. Dalam perjalanannya seni lukis kaca telah melalui berbagai perkembangan, baik yang bersifat inklitif maupun deklinatif. Lukisan kaca Bali, Buleleng Nagasepaha mencerminkan berbagai konstruk sosial dengan dinamika dan perkembangannya, baik secara individual maupun kemasyarakatan. Jurnal ini

relevan dengan penelitian karena tema-tema Lukisan kaca Bali mencerminkan sikap spiritual masyarakat Bali dan berorientasi terhadap ajaran-ajaran karakter dalam merespons kondisi sosial disekitar mereka.

3. Sumber Air Dalam Ruang Budaya Masyarakat Desa Toyomerto Singosari, Malang Menggali Kearifan Lokal Mengenai *Water Resources Sustainability* (Titisari, Y. Universitas Brawijaya Bali, 2017).

Jurnal yang berjudul *Sumber Air Dalam Ruang Budaya Masyarakat Desa Toyomerto Singosari, Malang Menggali Kearifan Lokal Mengenai Water Resources Sustainability*. Desa Toyomerto termasuk bagian kabupaten Malang. Desa ini memiliki beberapa sumber mata air. Cita-cita mewariskan alam untuk anak cucu. Nilai-nilai dibalik tradisi mengenai sumber air menggali kearifan lokal. Penurunan debit dan kualitas air saat ini mengalami penurunan menjadi peringatan untuk memulai dan mengendalikan kegiatan. Hasil kajian menunjukkan upaya masyarakat Desa Toyomerto dalam menjaga kelestarian sumber air tak hanya dilakukan secara fisik, tetapi juga secara transendental. Pendirian candi di sumber air, mitos, dan cerita-cerita rakyat yang dipercaya kebenarannya oleh masyarakat mencegah kemungkinan terjadinya kerusakan sumber air. Kelestarian sumber air dijaga dengan jalan menjaga keseimbangan hubungan vertikal-transendental dan horisontal-sosial. Jurnal ini relevan dengan penelitian saya lakukan sebab proses pemaknaan suatu objek oleh kelompok komunitas melalui rentang masa dengan mencermati alur kesejarahan sebagai konteksnya.

4. Citra Budaya Melalui Kajian Historis Dan Identitas : Perubahan Budaya Pariwisata Bali Melalui Karya Seni Lukis.(Himawan, W. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2014).

Jurnal Citra Budaya Melalui Kajian Historis Dan Identitas : Perubahan Budaya Pariwisata Bali Melalui Karya Seni Lukis. Fenomena globalisasi juga memengaruhi kehidupan masyarakat Bali yang mengakibatkan perubahan dalam pola laku (tindakan) masyarakat Bali dalam menjalani kehidupannya. Masyarakat Bali telah melewati berbagai masa yang menyebabkan berbagai gesekan dengan budaya modern. Karya seni adalah gambaran akan realita, identitas yang mengemuka dalam seni era post-modern lebih mengacu pada fenomena mempertanyakan seni dalam era modernisme dengan menggunakan isu-isu identitas kultural sebagai lawan dari seni yang otonomi dalam era modernisme. Identitas tidak tercermin utuh dalam karya seni sebab karya seni hanya menggunakan jejak-jejaknya. Jurnal ini relevan dengan penelitian saya lakukan sebab Dalam situasi seperti ini muncul fenomena mempertanyakan identitas kultural sebagai akibat tarik-menarik dan perbenturan nilai-nilai tradisi dan modern yang sering kali bertentangan satu dan yang lain.

5. Visual Tradisi Dalam Karya Seni Lukis Kontemporer Sebagai Wujud Artistik Pengaruh Sosial Budaya Seni kontemporer (Budi, A. Institut Teknologi Bandung, 2014).

Jurnal Visual Tradisi Dalam Karya Seni Lukis Kontemporer Sebagai Wujud Artistik Pengaruh Sosial Budaya Seni kontemporer secara khas mampu menunjukkan manifestasi estetik dan refleksi nilai yang bersifat kritis terhadap

sistem ekonomi-sosial-kultural yang menghidupinya. Walau karya Sudiarta dan Haryadi saling bertolak belakang, namun kedua karya seniman tersebut memperlihatkan bahwa visualisasi tradisi pada karya-karya seni lukis kontemporer terkait dengan aspek-aspek seni rupa yang menjadi bagian dari konsep konsep budaya visual. Jurnal ini relevan dengan penelitian saya lakukan keberadaan tradisi atau unsur-unsur tradisi yang muncul dalam karya-karya tersebut masih dibaca dalam ranah identitas dan keunikan tetapi belum menyentuh ke dalam makna yang terkandung di dalamnya.

6. Seni Lukis Sokaraja: Proses Pewarisan Dan Pemasarannya Dalam Konteks Pasar Seni (Setyaningrum, F, Universitas Negeri Semarang, 2015).

Jurnal yang berjudul Seni Lukis Sokaraja: Proses Pewarisan Dan Pemasarannya Dalam Konteks Pasar Seni. Pada kurun waktu hampir dua dasawarsa ini, seni lukis Sokaraja seolah lenyap ditelan zaman seiring berkembangnya Sokaraja menjadi daerah perdagangan yang cukup ramai. rakyat banyak menginginkan suatu cantolan atau pembenar atas prinsip-prinsip kehidupan yang diyakininya. Seni lukis Sokaraja adalah gambaran ideal masyarakat Jawa mengenai: Indonesia yang damai. Seni kontemporer secara khas mampu menunjukkan manifestasi estetika dan refleksi nilai yang bersifat kritis terhadap sistem ekonomi-sosial-kultural yang menghidupinya. Walau karya Sudiarta dan Haryadi saling bertolak belakang, namun kedua karya seniman tersebut memperlihatkan bahwa visualisasi tradisi pada karya-karya

seni lukis kontemporer terkait dengan aspek-aspek seni rupa yang menjadi bagian dari konsep konsep budaya visual.

7. *Art via Architecture 'Lukisan Kajian' Style in Hybrid Model 'A+AGPD':*

***Observation* (Mohammad, M, University Kebangsaan Malaysia: Selangor Darul Ehsan, 2015).**

Jurnal yang berjudul *Art via Architecture 'Lukisan Kajian' Style in Hybrid Model 'A+AGPD': Observation*. Karya seni estetik dan refleksi nilai yang bersifat kritis terhadap sistem. Temuan penelitian dikumpulkan untuk menghasilkan model hibrida dari Peneliti Grafis Art Arsitektur Menggambar untuk proses model produksi dalam menjelaskan bagaimana proses pada goresan keteknikan ilustrasi pada sebuah lukisan kajian sehingga dapat diproduksi. Jurnal ini relevan dengan penelitian karena keberadaan teknis yang muncul dalam karya menempatkan teori estetika yang sering dipandang ke wilayah praktis berkesenian maupun berkebudayaan secara luas Jalinan antara subjek, objek, dan nilai dalam proses estetis dikaji secara komprehensif.

8. *Art As A Cultural Instrument: The Role Of Acehnese Art In Resolving Horizontal Conflict* (S, Dhuluri, State College for Islamic: Malikussaleh, 2016).

Jurnal *Art As A Cultural Instrument: The Role Of Acehnese Art In Resolving Horizontal Conflict*. Tujuan dari penelitian ini adalah menawarkan resolusi budaya konflik Aceh saat ini antara tradisional dan modernis Muslim, yang diwakili oleh Dayah dan komunitas Muhammadiyah di Aceh. Ini umumnya diketahui bahwa Islam adalah kebanggaan orang Aceh. Untuk saat

ini, ada, bagaimanapun, tidak kepastian tentang sifat Islam di Aceh, karena perdebatan sengit masih ada di antara keduanya Muslim tradisional dan modernis atas sifat penerapan Syariah di tempat itu. Perselisihan ini telah menghasilkan perspektif ekstrem yang berbeda ketika melihat diri mereka dalam cara untuk memperlakukan identitas budaya mereka.

9. *The Work Of Culture Tony Bennett Borobudur Story Relief, A Silent Visual Narration* (Bennet, New York: Routledge, 2007).

Jurnal yang berjudul *The Work Of Culture Tony Bennett Borobudur Story Relief, A Silent Visual Narration*. Pemahaman yang lebih rinci dan bernuansa tentang urutan yang bervariasi secara historis hubungan antara budaya, sosial dan ekonomi dan mekanisme yang memproduksi dan mempertahankan pemisahan mereka sebagai organisasi publik yang khas dari hubungan antara manusia dan benda-benda dari yang tersedia dari laporan umum modernitas dan postmodernitas. Jurnal ini relevan dengan penelitian saya lakukan dikarenakan menjawab faktor eksternal dan faktor internal dalam sebuah kebudayaan dapat meliputi berbagai aspek dengan penelitian yang dalam.

10. *Non-Formal Education As Culture Transformation Agent Towards The Development Of Clasical Court Dance In Yogyakarta, Indonesia*. Fazli, Gadjah Mada University: Indonesia, 2014).

Jurnal yang berjudul *Non-Formal Education As Culture Transformation Agent Towards The Development Of Clasical Court Dance In Yogyakarta,*

Indonesia. Membahas bagaimana sejarah nonformal lembaga pendidikan seni dimulai dan aspek dasar dari proses belajar mengajar itu diatur oleh agen. Seni yang diciptakan pada dasarnya sesuai dengan tingkat intelektual kemampuan dan kreativitas para seniman dan pendukung dengan mempertimbangkan potensi dan kualitas nilai-nilai tradisional yang berkembang dan mencerminkan dari waktu ke waktu. Jurnal ini relevan dengan penelitian karena Nilai-nilai ini membawa perkembangan tari adalah media penyampaian yang memiliki filosofi dan ajaran moral dari suatu sejarah Fenomena (sejarah sejarah) yang merujuk pada potensi intelektual dari sebuah karya.